

## **BAB IV KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman terhadap gending yang diajarkan kepada para peserta karawitan ibu-ibu Kirana Budaya, lebih dominan dan dipandang perlu adanya penggunaan notasi. Penggunaan cara tersebut setidaknya banyak mendapat keuntungan, di antaranya adalah banyaknya perbendaharaan gending yang di dokumentasikan dan dapat mengembangkan pemahaman masing-masing instrumen dalam bentuk penyajian gending.

Peragaan atau contoh-contoh untuk ditirukan peserta juga membantu dalam pemahaman musikal. Sistem auditif diterapkan sebagai metode untuk mempercepat pembacaan notasi. Seringnya mengadakan pertunjukan sangat menentukan juga tentang pemahaman musikalitas, karena dengan sebuah materi yang dianggap sesuai bagi selernya akan mempermudah cara mengingat. Sistem pemahaman musikalitas antara satu dengan yang lain berbeda, begitu pula dalam memahami gending dengan cara membaca notasi, melihat contoh peragaan, dan mendengarkan baik langsung maupun tak langsung. Selain itu kiranya masih pula dipengaruhi oleh rasa musikal pada masing-

masing peserta. Untuk mencapai rasa musikal, seseorang tidak semudah apa yang menjadi keinginannya.

Belajar karawitan dalam waktu yang lama belum tentu dapat tertanam rasa musikal pada jiwanya dengan baik. Hasilnya akan sangat berbeda apabila proses belajar diawali sejak usia anak-anak. Hal tersebut akan lebih baik jika didukung dengan membiasakan mendengarkan musik gamelan dan sering melihat pertunjukan karawitan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber tercetak

- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1991.
- Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja Karya, 1989.
- Marsono, "Wayang Purwa Pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah, Kontinuitas dan Perubahannya". Tesis Untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1975.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Pengetahuan Karawitan II", Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Miller M. Hught, *Introduction to Music : A guide to Good Listening*, Philipines : Graphic Art. Inc.Calaocon City, 1976.
- Soedarsono, R.M. et al., "Laporan Penelitian Gamelan Ibu-ibu : Suatu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad ke-20". Laporan Penelitian dibiayai oleh SPP/DPP Institut Seni Indonesia, 1987/1988.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Soeroso, "Pengetahuan Karawitan". Laporan Penelitian dibiayai oleh Proyek Peningkatan dan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985/1986.

Wulan Karahinan, *Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta Jilid I*, Yogyakarta : Tepas Kawedanan Punokawan Hageng, 1991.

Wijowasito, S., *Kamus Kawi-Indonesia Malang* : CV. Pengarang, 1977.

## **B. Nara Sumber**

Hajah Rahmat Surodirdjo, 68 Tahun, Tokoh Pembina Karawitan Ibu-ibu Kirana Budaya dan pemilik gamelan.

HajiSoeharto, 67 tahun, tokoh masyarakat dan pembina seni Karawitan.

Mukiyar Pudjo Martono, 65 tahun, pemilik tempat latihan dan Pembina Karawitan Kirana Budaya.

Parjinem, 43 tahun, anggota Karawitan Kirana Budaya.

Purwanti Ny., 37 tahun, Sie Kegiatan dan Latihan Karawitan Kirana Budaya.

Soedarsono, Ny., 69 tahun, ketua Paguyuban Karawitan Ibu-ibu Kirana Budaya.

Suseno, Agus, 51 tahun, pelatih Karawitan Ibu-ibu Kirana Budaya.

## DAFTAR ISTILAH

- Ageng* : besar
- Andhegan* : pemberhentian sejenak pada gending
- Abdi Dalem* : Pekerja di Istana Kerajaan
- Buka* : Suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau dikatakan pembukaan.
- Balungan* : Kerangka lagu kompoGamelansebagaimana dinyanyikan dalam seorang musisi/ Pengrawit.
- Baku* : Tidak berubah.
- Celuk* : bagian dari buka yang menggunakan vokal
- Cengkok* : Segala bentuk susunan nada yangmemperindah lagu
- Empu* : ahli karawitan.
- Gatra* : kelompok tiap-tiap lagu atau balungan.
- Inggah* : bagian kedua dari gending setelah merong
- Lamba* : bagian gending yang dilalui hanya sekali saja
- Merong* : bagian pokok gending ageng setelah buka.
- Ngelik* : bentuk gending, dimana lagunya tidak pokok, pada tehnik melakukan boleh dilalui boleh tidak.
- Ricikan* : instrumen.
- Ompak Inggah* : perhidangan menuju pamurba lagu.
- Soran* : keras.
- Seseg* : irama yang cepat.
- Tabuh* : alat pemukul gamelan
- Lamba* : bagian gending yang dilalui hanya sekali saja